

B AB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan sebuah konsep pembelajaran antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa secara konkret yang saling memiliki keterlibatan, sehingga siswa dapat mengaitkan dan menggunakan kompetensi tersebut di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual ini dapat memudahkan guru dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa yang telah diajarkan dan memotivasi siswa mengenai hubungan pengetahuan yang dimiliki yang diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Sanjaya menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa secara utuh, untuk menguasai materi yang dipelajari dengan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mengajak siswa untuk menerapkan di kehidupan mereka. Pada pembelajaran kontekstual ini berarti siswa harus bisa menghubungkan materi pelajaran dengan pemanfaatan benda yang ada dalam kehidupan kesehariannya dengan begitu siswa dapat belajar sesuai dengan lingkungannya.² Adapun Amri dan Ahmadi mengungkapkan bahwa model pembelajaran kontekstual suatu konsep yang dapat memudahkan guru dalam pengaitan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa membentuk suatu hubungan antara pengetahuan dan

¹ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 17, <https://books.google.co.id/>.

² Muhammad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Indonesia: Guepedia, 2020), 57, <https://books.google.co.id/>.

penerapan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Elaine B. Johnson pembelajaran kontekstual ialah sebuah sistem yang bekerja untuk merangsang otak yang digunakan dalam penyusunan pola-pola sebagai terciptanya sebuah makna. Adapun Elaine mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang sejalan dengan otak dengan adanya hubungan antara muatan akademis dengan konteks pada kehidupan sehari-hari yang menghasilkan makna. Dengan begitu siswa lebih mudah untuk memahami makna dari materi ajar dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang dinamis serta fleksibel pada pemahamannya.⁴

Adapun Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pada pendidikan yang memiliki tujuan memudahkan siswa dalam mengamati makna pada bahan pelajaran yang dipelajari berkaitan dengan konteks lingkungannya baik pribadi, sosial dan budaya. Pembelajaran kontekstual akan membawa siswa ke arah belajar aktif yang lebih menekankan pada keaktifan siswa baik berupa fisik, mental, kecerdikan, dan untuk memperoleh hasil belajar berbentuk kombinasi antara aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang disampaikan tentang model pembelajaran kontekstual, maka definisi model pembelajaran kontekstual pada penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang digunakan guru sebagai rencana atau pola yang didalamnya melibatkan siswa secara utuh dengan tujuan siswa dapat memahami makna dari materi yang dipelajari yang memiliki keterlibatan dengan

³ Pra Pajarini, dkk. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Budi Utomo" *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 2, no.1 (2014): 3, doi, <https://dx.doi.org/10.238887/jjgsd.v2i1.1948>

⁴ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma Jurnal Ilmu-Ilmu pendidikan dan Sains* 2, no. 01 (2014):3, doi, <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>

⁵ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah", *Dinamika Ilmu Journal of Education- Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2013): 19-25, doi, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>

konteks kehidupan sehari-hari mereka sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

b. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Jhonson, pada pembelajaran kontekstual ada tiga prinsip utama yang sering digunakan sebagai berikut:

1. Prinsip saling ketergantungan (*interdependence*)

Menurut ilmuwan, semua yang ada di dunia mempunyai keterlibatan dan ketergantungan. Pada pendidikan, sekolah adalah suatu sistem yang berkaitan mengenai kehidupan rumah, tempat kerja dan masyarakat. Pada kehidupan sekolah, siswa pasti memiliki hubungan dan saling ketergantungan bersama gurunya, kepala sekolah, dan sesuatu yang ada disekitarnya. Di dalam proses pembelajaran, siswa akan berkaitan dengan bahan ajar, media serta sarana prasarana saat belajar. Dengan mengetahui hal tersebut siswa akan tahu bahwa betapa pentingnya hubungan siswa mengenai berbagai hal yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain, sehingga siswa akan lebih giat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Prinsip Perbedaan (*differentiation*)

Pada prinsip perbedaan memaksa siswa untuk menciptakan sebuah keberagaman, perbedaan dan keunikan. Para pendidik dan para ilmuwan modern mempunyai kepercayaan yang sama yaitu prinsip diferensiasi tidak hanya berfungsi dan berdampak pada alam semesta saja, melainkan pada sistem pendidikan juga. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mampu mengajar, mendidik, melatih, membimbing, yang searah dengan prinsip diferensiasi.

3. Prinsip Pengorganisasian (*organization*)

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap individu pada alam semesta ini memiliki potensi yang melekat, yaitu kesadaran yang menyatu secara keseluruhan yang berbeda dari yang lain. Masing-masing memiliki pengorganisasian diri, koordinasi diri, kesadaran diri, pelestarian diri, energi atau vitalitas, yang mengharuskan setiap individu mempertahankan keunikannya. Prinsip pengorganisasian diri di sekolah menuntut seorang pendidik dan guru untuk

mengajak semua siswa memahami dan menggunakan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.⁶

c. Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Terdapat tujuh asas yang melandasi terjadinya pelaksanaan proses pembelajaran pada model pembelajaran kontekstual, yaitu:

1) Konstruktivisme

Penerapan konstruktivisme pada pembelajaran kontekstual pada dasarnya mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi sebuah pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman nyata.

2) Inkuiri

Dalam pembelajaran kontekstual proses pembelajaran didasari oleh pencarian dengan cara berpikir secara sistematis. Pengetahuan adalah hasil dari proses penemuan diri, bukan sekumpulan fakta yang muncul dari ingatan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, guru mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan mereka menemukan sendiri materi yang perlu dipahami siswa, daripada menyiapkan seperangkat materi untuk diingat.

3) Bertanya

Pada dasarnya belajar adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dilihat seperti refleksi dari rasa keingintahuan setiap individu, lain dari menjawab pertanyaan yaitu mencerminkan keahlian seseorang selama berpikir. Melalui kontekstual proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi siswa diminta agar dapat menemukan sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya begitu penting bagi guru dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat menuntun siswa dalam menentukan materi yang dipelajari.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Penerapan prinsip-prinsip masyarakat belajar dapat dilakukan melalui pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen dalam hal kemampuan dan

⁶ Atiaturrehmaniah, dkk, *Pengembangan Pendidikan Matematika SD* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017) 68-69.

kecepatan belajar, serta bakat dan minat. Biarkan mereka belajar dari satu sama lain dalam kelompok mereka, mendorong mereka untuk menularkannya pada yang lain.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Asas Modeling yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan sesuatu agar dapat di contoh oleh setiap siswa. Pada modeling ini tidak hanya mengarah dari guru saja tetapi juga siswa yang memiliki kemampuan ikut terlibat. Asas modeling sangat penting dalam pembelajaran kontekstual, karena menjadikan siswa terhindar dari pembelajaran teoritis abstrak yang menyebabkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi

Asas refleksi yaitu suatu kegiatan yang diikuti setelah proses pembelajaran. Refleksi ini dilakukan sebagai penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi. Catatan refleksi ini berupa diskusi, jurnal atau hasil karya.

7. Penilaian Autentik

Suatu penilaian yang digunakan guru dalam mengumpulkan informasi perkembangan belajar dari siswa baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian tersebut meliputi penilaian proyek dan kegiatan siswa, portofolio, rubrik dan penilaian yang dilakukan siswa itu sendiri dengan ikut berperan aktif guna memperbaiki keterampilan siswa.⁷

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada kurikulum apa saja baik pada bidang studi maupun kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar ada beberapa langkah pada pendekatan kontekstual sebagai berikut:⁸

- 1) Meningkatkan pemikiran bahwa seorang anak dapat belajar dengan caranya sendiri, mengolah sendiri pengetahuan dan keterampilan .
- 2) Melakukan kegiatan inkuiri sejauh mungkin semua topik
- 3) Meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui bertanya

⁷ Rico Sidiq, "*Strategi Belajar Mengajar Menjadi Guru Sukses*" (Yayasan Kita Menulis, 2019) 86-89.

⁸ Mulyono, "*Strategi Pembelajaran*" (Malang: UIN Maliki Press, 2012) 41-42.

- 4) Menampilkan sebuah model untuk dijadikan contoh pembelajaran
- 5) Melaksanakan refleksi di akhir
- 6) Melaksanakan penilaian autentik dari berbagai cara

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual menurut Gafur yang dikutip oleh Donni Juni Priansa yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Pembelajaran pendahuluan (*pre-instructional activities*)
- 2) Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*)
- 3) Pemancingan penampilan peserta didik (*eliciting performance*)
- 4) Pemberian umpan balik (*providing feedback*)
- 5) Kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*)

e. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Shoimin sebagai berikut:¹⁰

- 1) Menjadikan pembelajaran kontekstual lebih bermakna dan riil yaitu dengan menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran menjadi produktif dan dapat menumbuhkan penguatan konsep pada peserta didik karena di dalam pembelajaran kontekstual terdapat aliran konstruktivisme dimana peserta didik dituntut dalam menemukan pengetahuannya sendiri.
- 3) Kontekstual merupakan model pembelajaran yang lebih ditekankan pada aktivitas peserta didik baik secara fisik maupun mental.
- 4) Pada pembelajaran kontekstual, kelas bukan hanya sebagai tempat untuk mendapatkan sebuah informasi tetapi juga sebagai tempat untuk menilai data dari temuan mereka di lapangan.
- 5) Peserta didik mampu menemukan sendiri materinya bukan dari sebuah pemberian.

⁹Donni Juni Priansa, “*Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017)284-286.

¹⁰Dasep Bayu Ahyar dkk, “*Model-Media Pembelajaran*” (Sukoharjo, CV. Pradina Pustaka Group, 2021)27—28.

- 6) Pada penerapan pembelajaran kontekstual ini mampu menciptakan suasana yang berfaedah.

f. Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

Selain itu pada model pembelajaran kontekstual juga terdapat kekurangan atau kelemahan yang perlu diperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Hartini yang dikutip oleh Anisa mengemukakan beberapa kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran kontekstual Sebagai berikut:¹¹

- 1) Membutuhkan bimbingan yang intensif dari guru
- 2) Kesulitan dalam mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar yang aktif sehingga dalam kegiatan belajar masih kehendak guru.
- 3) Membutuhkan waktu cukup lama selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- 4) Pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik berbeda-beda dan tidak merata.
- 5) Menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Dengan kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran kontekstual sebagai seorang pendidik harus bisa mengatasi beberapa kelemahan tersebut sehingga seorang guru mampu memberikan pengalaman riil pada pembelajaran serta memberikan keterampilan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian kelebihan pada model pembelajaran kontekstual lebih terlihat daripada kekurangannya.

2. Asesmen Kinerja

a. Pengertian Asesmen Kinerja

Asesmen menurut Schrock dan Coscarelli dalam Karim yaitu proses pengumpulan sebuah informasi (kualitatif ataupun kuantitatif) yang dilakukan secara sistematis tanpa memperhatikan sebuah keputusan mengenai nilai. Berkaitan dengan pembelajaran asesmen menurut Hart dalam Karim adalah proses pengumpulan suatu informasi tentang apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan suatu informasi yang

¹¹ Isro'atun dan Amelia Rosmala, "Model-Model Pembelajaran Matematika" (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 70.

mana bermanfaat untuk membimbing dan membantu siswa pada proses pembelajaran.¹²

Asesmen kinerja merupakan suatu prosedur yang mengharuskan siswa memperagakan kinerja berbagai bentuk tugas-tugas guna memperoleh informasi dalam suatu program. Pemantauan tersebut didasari oleh kinerja yang ditunjuk untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari unjuk kerja tersebut. Hasil-hasil kerja yang ditentukan tersebut pada proses pelaksanaan kegiatan digunakan sebagai basis suatu penilaian.¹³ Menurut Karim menyatakan bahwa asesmen kinerja menuntut para siswa aktif dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan penting serta memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang relevan dalam menyelesaikan masalah secara holistik dan otentik.¹⁴

Dapat disimpulkan asesmen kinerja adalah suatu proses prosedur kinerja siswa yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas sejauh mana pengetahuan siswa yang diperoleh dalam belajar.

b. Pengelompokan Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja dapat dikelompokkan sesuai cara pelaksanaannya. Berikut adalah pengelompokan asesmen kinerja:¹⁵

- 1) Asesmen Kinerja Klasikal digunakan sebagai akses kinerja pada siswa dalam satu kelas secara keseluruhan. Menurut Wulan asesmen kinerja klasikal dapat dikatakan paling mudah digunakan untuk kegiatan praktikum sehari-hari. Melalui penilaian kinerja klasikal tersebut, para siswa dapat melihat secara langsung pencapaian tujuan dari praktikum. Dengan begitu guru dapat menerima *feedback* lebih mengenai keterampilan siswa dalam kelas.

¹² Yuniadi, "Asesmen Kinerja (Performance Assessment) dalam Pembelajaran Matematika" *E Journal UIN-Suska* 36, no. 1 (2011): 39-41, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/index>

¹³ Supriyadi, "*Evaluasi Pendidikan*" (Pekalongan: NEM, 2021), 251.

¹⁴ Yuniadi, "Asesmen Kinerja (Performance Assessment) dalam Pembelajaran Matematika" *E Journal UIN-Suska* 36, no. 1 (2011): 42, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/index>.

¹⁵ Lilis Lismaya, "*berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*", (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 48-49.

- 2) Asesmen kinerja kelompok digunakan untuk mengakses kinerja siswa yang dilakukan secara berkelompok. Pada asesmen kinerja kelompok sangat efektif digunakan selama kegiatan praktikum dengan begitu guru dapat melihat kerjasama antar anggota kelompok dan kualitas kerja pada tim.
- 3) Asesmen kinerja individu digunakan untuk mengakses kinerja pada siswa secara individu dan juga paling tepat untuk mengungkap sikap dan kemampuan siswa. Asesmen kinerja individu ini ada kesulitan untuk mengakses pada jumlah siswa yang banyak dan untuk mempermudah hal tersebut guru hanya mengakses beberapa siswa sesuai kemampuannya.

c. Metode menggunakan Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja merupakan suatu penilaian yang digunakan dalam proses penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang memperlihatkan kemampuan siswa dari proses dan produk. Pada asesmen kinerja ini, siswa terlibat dalam aktivitas yang memperlihatkan kemampuan-kemampuan tertentu dan atau menciptakan produk yang istimewa. Pengamatan tersebut didasari oleh kinerja yang mana diarahkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Dengan begitu hasil yang diperoleh adalah hasil unjuk tersebut. Dengan demikian asesmen kinerja merupakan penelusuran dari produk dalam suatu proses. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar ada beberapa hal ketika menggunakan asesmen kinerja. Berikut prosedur asesmen kinerja yang perlu diperhatikan, yaitu:¹⁶

- 1) Mengenali seluruh langkah-langkah terpenting yang dibutuhkan.
- 2) Menuliskan karakter kemampuan spesifik terpenting dan dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan menciptakan hasil akhir yang baik.
- 3) Berusaha membuat kriteria kemampuan yang dapat diukur sehingga kriteria tersebut bisa di observasi oleh siswa selama melaksanakan tugas.
- 4) Mengenali kriteria kemampuan tersebut yang akan diukur sesuai kemampuan siswa yang dapat diamati.

¹⁶ Subhayni muhammad Iqbal, “Evaluasi Pengajaran bahasa dan Sastra Indonesia”, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 98.

- 5) Urutkan kriteria kemampuan tersebut yang hendak diukur sesuai urutan yang diamati.
- 6) Kemudian cek ulang dan bandingkan kriteria kemampuan yang telah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

d. Kelebihan Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja merupakan penilaian yang valid dalam menilai pengetahuan atau kompetensi siswa, dan kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini asesmen kinerja memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran. Menurut Lund & Kirl asesmen kinerja memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu:¹⁷

- 1) Asesmen kinerja berfungsi sebagai alat observasi langsung siswa pada pembelajaran.
- 2) Asesmen kinerja lebih menarik karena diberikan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa senang dan lebih tertantang.
- 3) Asesmen kinerja menjadikan pembelajaran siswa menjadi aktif dengan memberikan kebebasan pada siswa dalam menentukan pilihan arah pembelajaran pada ruang lingkup yang dipersiapkan oleh guru.
- 4) Melalui asesmen kinerja ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan sehingga dapat mendidik serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

e. Kelemahan Asesmen Kinerja

Selain memiliki kelebihan, asesmen kinerja juga terdapat kelemahan. Menurut Wulan asesmen kinerja memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu:¹⁸

- 1) Memerlukan waktu yang cukup panjang dalam penggunaannya.
- 2) Asesmen kinerja mempunyai pertimbangan dan penskoran yang sifatnya subjektif.
- 3) Reliabilitas atau keandalan rendah dibanding teknik yang lain.

¹⁷ Marhaeni, dkk, “*Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 65-67.

¹⁸ Ratih Permana Sari dan Mauliza, “*Panduan Penilaian Kinerja Praktikum Kimia*”, (Klaten: Lakeisha, 2020), 10.

- 4) Membutuhkan latihan dalam menentukan tugas dan kriteria.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu capaian yang diraih dari kegiatan yang sudah dikerjakan baik secara individu ataupun kelompok. Adapun belajar menurut Sardiman yaitu suatu proses dari usaha yang dikerjakan seseorang guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam diri individu, yang dijadikan sebagai sebuah pengalaman selama interaksi dengan sekitarnya. Menurut Nurhadi menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu prestasi yang diperoleh siswa berupa nilai dari mata pelajaran.¹⁹ Hasil belajar adalah suatu tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar merupakan siswa yang berhasil memiliki kompetensi yang diharapkan. Hamalik beranggapan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada tingkah laku diri seseorang yang bisa diamati dan diukur dari pengetahuan, sikap serta keterampilan. Perubahan tersebut disebut sebagai terjadinya suatu peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik.²⁰

Secara umum hasil belajar merupakan perubahan dari perilaku dan kemampuan diri siswa secara menyeluruh setelah belajar, yaitu berupa kognitif, afektif dan psikomotor yang mana disebabkan oleh pengalaman. Menurut Nawawi dalam Susanto hasil belajar disebut sebagai tingkat keberhasilan yang diraih siswa pada saat mempelajari materi pelajaran dan dinyatakan dalam bentuk nilai sebagai hasil ujian.²¹ Menurut W. Winkel hasil belajar merupakan suatu keberhasilan yang telah didapat oleh siswa, yaitu berupa

¹⁹ Syafaruddin, dkk, “*Guru Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 79-80.

²⁰ Rinamati, “*Monograf: Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika*” (Banjarmasin: Kahayya Karya, 2020), 27.

²¹ Qoes Media Team, “*Jurnal Pendidikan Konvergensi (Upaya meningkatkan Sikap Jujur dan Hasil Belajar OTK Humas dan Keprotokolanan Melalui Pendekatan Saintifik Learning Bagi Peserta Didik Kelas VII OTKP3 SMKN 4 Klaten Semester 1 Tahun 2019)*,” (Surakarta: Sang Surya Media, 2019), 54.

prestasi belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk angka. Sedangkan Winarno Surakhmad beranggapan hasil belajar berarti ulangan, ujian atau tes. Maksudnya berarti ulangan yang digunakan memperoleh suatu indeks sebagai penentu keberhasilan dari siswa.²²

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar maka dapat disimpulkan definisi hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai setelah mengalami proses usaha yang dikerjakan dan dapat diamati dari segi perbuatan berupa kognitif, afektif dan psikomotornya.

b. Komponen Hasil Belajar

Aspek kemampuan hasil belajar yang menggambarkan *output* siswa yang didapat dari proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi bloom. Secara garis besar Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar ada 3 ranah.²³ Berikut dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Komponen Hasil Belajar

No	Komponen Hasil Belajar	Penjabaran Komponen
1.	Ranah Kognitif (penguasaan intelektual)	a. Pengetahuan hafalan atau ingatan. b. Pemahaman dalam menangkap arti dari suatu konsep. c. Penerapan ide, konsep, rumus dalam situasi baru. d. Analisis dalam memecahkan masalah. e. Sintesis (kesanggupan menyatukan unsur). f. Penilaian dalam memberikan keputusan nilai berdasarkan <i>judgment</i> .
2.	Ranah Afektif (sikap dan nilai)	a. Penerimaan rangsangan (stimulus) pada siswa dalam bentuk masalah atau gejala. b. Jawaban terhadap stimulus. c. Penilaian pada stimulus. d. Organisasi dalam pengembangan nilai dan kemantapan serta prioritas yang dimiliki. e. Internalisasi pola kepribadian dan tingkah laku.

²² Asmar, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berbasis Video*, (Bogor: Quepedia, 2020), 82.

²³ Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran Model Dan Metode Pembelajaran Bagi Guru*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2019), 10.

3.	Ranah Psikomotorik (keterampilan kemampuan bertindak)	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan gerakan reflek. b. Keterampilan gerakan dasar. c. Kemampuan perseptual (membedakan visual, auditif motorik dll). d. Kemampuan dalam bidang fisik (kekuatan ketepatan dan keharmonisan). e. Gerakan skill (keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks). f. Kemampuan dalam gerakan ekspresif, interpretatif.
----	---	--

c. Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pembelajaran tentunya tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wahab ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal:²⁴

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis:
 - a) Faktor fisiologis ini berupa keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani.
 - b) Faktor psikologis diantaranya tentang kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal meliputi:
 - a) Lingkungan sosial yang berpengaruh pada hasil belajar diantaranya yaitu lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial keluarga.
 - b) Lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang panas atau dingin dan faktor instrumental yang pertama *hardware* seperti fasilitas sekolah yang kedua *software* berupa kurikulum sekolah.

4. Mata pelajaran Matematika

a. Pengertian Mata pelajaran Matematika (Materi Pecahan)

Pembelajaran merupakan proses terjadinya suatu interaksi antara siswa dan pendidikan dan sumber belajar di

²⁴ Irwan Ramadhan, dkk, *Kiat Sukses PTK langkah-Langkah, Instrumen dan Contoh*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 113-115.

lingkungan belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) matematika merupakan suatu ilmu yang berisi tentang bilangan, hubungan antar bilangan, serta prosedur operasional yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Adapun James beranggapan bahwa matematika ialah sebuah ilmu logika mengenai bentuk, besaran, susunan, serta konsep yang berkaitan satu sama lain dengan jumlah yang banyak dan terbagi menjadi tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.²⁵ Pada dasarnya matematika adalah ilmu yang bersifat deduktif. Yang mana matematika terbentuk dari hasil penalaran manusia. Yang artinya dapat berupa langkah awal atau juga sebagai langkah akhir.²⁶

Pecahan dalam bahasa Inggris yaitu "*Fraction*" dan dalam bahasa Latinnya adalah *fractus* (pecah). Kata pecahan ini disebut juga dengan "bilangan pecah". Zaman dahulu, bilangan 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya sudah digunakan manusia guna membantu manusia dalam menyelesaikan masalah. Bangsa Babilonia yang mengembangkan sistem pecahan sekitar abad di tahun 2000 SM, baru bangsa Mesir Kuno setelah 400 tahun dapat membuat pecahan secara menyeluruh.²⁷ Pecahan menurut Ilahiyah dapat diartikan sebagai bagian yang sama dari sesuatu yang utuh. Adapun menurut Kristanto bahwa pecahan biasa digunakan untuk merujuk pada suatu bilangan yang dapat diuji dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dan angka $\frac{a}{b}$ yang mana b tidak sama dengan 0.²⁸ Jadi, bilangan pecahan yaitu satu bagian sama besar dari keseluruhan kuantitas tertentu. Dapat disimbolkan juga dengan " a/b ", yang mana a/b dapat dibaca dengan " a per b " atau juga bilangan a disebut sebagai pembilang dan bilangan b disebut dengan penyebut.

²⁵ Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 3-6.

²⁶ Melisa, *Siapa Bilang Belajar Matematika Sulit*, (Bogor: Guepedia, 2020), 25.

²⁷ Meta Fidayanti, dkk., "Analisis dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal." *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 90, <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24269>.

²⁸ Yuli Maghfiroh dan Agustina Tyas Asri Hardini, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 273, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.997>.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari perbandingan selanjutnya dari berbagai sumber dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu sebagai tolak ukur peneliti dalam menganalisis suatu penelitian. Selain itu juga untuk mengetahui metode yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti lain terdahulu dan relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Mustoib, Dadang Kurnia, Prana Dwija Iswara yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asal Kelam) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Di Indonesia”. Hasil peneliti menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam di Indonesia. Siswa lebih mudah memahami materi, membantu siswa dalam proses pembelajaran dan hasilnya menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut temuan peneliti, dari hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kontekstual media Asal Kelam mengalami kenaikan setiap siklusnya.²⁹ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual yang berpengaruh bagi siswa terhadap peningkatan hasil belajar dalam memahami bahan ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari pada saat pembelajaran, subjek yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu kelas V. Perbedaan dari penelitiannya yaitu menggunakan media Asal Kelam (audio visual kenampakan alam) dalam melaksanakan model pembelajaran kontekstual, serta materi dan tempat yang digunakan oleh peneliti berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kinasih yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten Semester 1 Tahun

²⁹ Sofyan Mustoip, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asal Kelam) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Di Indonesia”, *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 563-568, <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2985>.

Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat berjalan sesuai rencana, dimana dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA selama pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual membantu memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga siswa dapat bekerjasama dalam bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Siswa juga dapat mengenal ciri-ciri khusus makhluk hidup yang ada dalam kehidupan nyata.³⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan pada penelitiannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian eksperimen serta materi dan tempat yang digunakan berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathir dan Sabrun yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands On Activity* Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* mampu memberikan kebebasan pada siswa dalam berpikir sehingga siswa tidak akan terbebani dan termotivasi untuk belajar matematika terutama pada materi statistika. Dengan begitu penerapan model pembelajaran kontekstual dapat menempatkan siswa fokus pada proses pembelajaran serta dapat mengatasi masalah dalam memahami konsep materi yang dijelaskan dalam konteks dunia nyata.³¹ Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dapat

³⁰ Sri Kinasih, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluh Hidup melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019”, *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no.4 (2019): 282-285, <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/46434>.

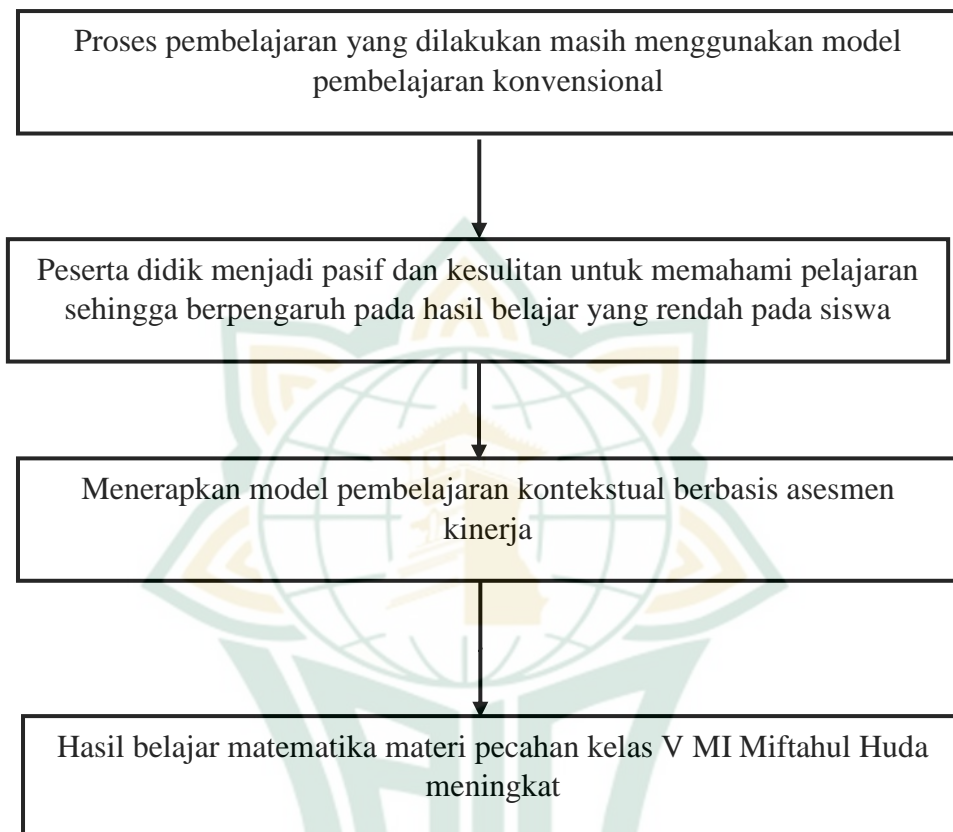
³¹ Muhammad Fathir dan Sabrun yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands On Activity* Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 1, no 2 (2015): 132-133, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/133>.

meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya berbasis *hands on activity* sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berbasis asesmen kinerja, serta tempat dan materi yang digunakan juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran tentunya membutuhkan suatu model pembelajaran untuk memudahkan dalam memahami materi pecahan pada pembelajaran matematika. Salah satunya yaitu model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang digunakan guru sebagai rencana atau pola yang didalamnya melibatkan siswa secara utuh dengan tujuan siswa dapat memahami makna dari materi yang dipelajari yang memiliki keterlibatan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Model pembelajaran kontekstual ini merupakan cara belajar yang digunakan guru dalam mempermudah siswa memahami materi dalam belajar. Kerangka berpikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja (X) sebagai variabel bebas yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V (Y).

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan penjelasan yang bersifat sementara tentang tingkah laku, gejala atau kejadian yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Dapat diartikan hipotesis sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan dari fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data. Penelitian yang menggunakan hipotesis yaitu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.³² Hipotesis dari penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

³² Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*, (Sleman: CV Budi Utama, 2013), 94.

1. Hipotesis Penelitian

Ho : “Tidak ada hasil penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas V MI Miftahul Huda Sambirejo Gabus Pati.

Ha : “Ada hasil penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas V MI Miftahul Huda Sambirejo Gabus Pati.

